

Strategi Peningkatan Soft-Skill Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif pada Jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah Pisangan Ciputat Timur Tangerang Selatan

Tati Handayani*, Elia Erna Nurdiani, Sumilir, Anggi Angga Resti, Sufyati HS,
Nasywa Khairunnisa
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

*Corresponding Author: tati.handayani@upnvj.ac.id

Dikirim: 15-08-2026; Direvisi: 01-09-2026; Diterima: 03-09-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan soft skill kewirausahaan jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah melalui pelatihan pembuatan hantaran pernikahan. Kegiatan dilakukan dengan metode penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pengenalan pengembangan produk dan pemasaran, serta evaluasi melalui kuesioner. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang jamaah yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan potensi peserta dalam mengembangkan keterampilan secara produktif, minat terhadap kewirausahaan, serta kesediaan mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui 10 pertanyaan, sedangkan tanggapan peserta digunakan untuk melihat manfaat kegiatan, kualitas pelaksanaan, dan ketertarikan dalam mengembangkan keterampilan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 82% respons peserta berada pada kategori sangat paham dan 18% pada kategori paham. Dari sisi manfaat kegiatan, 60% peserta menilai sangat bermanfaat dan 40% menilai bermanfaat, sedangkan kualitas pelaksanaan dinilai sangat baik oleh 60% peserta dan baik oleh 40% peserta. Seluruh peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh, dengan 80% menyatakan tertarik dan 20% sangat tertarik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dapat diterima dengan baik dan memberikan potensi awal dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif.

Kata Kunci: ekonomi kreatif; hantaran pernikahan; kewirausahaan; pelatihan keterampilan; soft skill.

Abstract: This community service activity was conducted as an effort to improve the entrepreneurial soft skills of the members of Baiturrahmah Islamic Study Group through training in making wedding gift arrangements based on the creative economy. The activity was carried out through material delivery, demonstrations, hands-on practice, product development and marketing introduction, and evaluation using a questionnaire. The participants consisted of 20 members selected purposively by considering their potential to develop skills productively, interest in entrepreneurship, and willingness to participate in the entire series of activities. Understanding was evaluated using an instrument consisting of 10 questions, while participants' responses were assessed to determine the benefits of the activity, implementation quality, and interest in developing the skills acquired. The evaluation results showed that 82% of the participants' responses were categorized as very well understood and 18% as well understood. The activity was considered very beneficial by 60% of participants and beneficial by 40%, while the implementation quality was rated very good by 60% and good by 40% of participants. Participants also showed positive interest in developing the skills acquired, with 80% expressing interest and 20% expressing strong interest. These results indicate that the training was well received and supported efforts to improve entrepreneurial soft skills through hands-on experience and an introduction to opportunities for developing creative economy-based skills.

Keywords: creative economy; entrepreneurship; soft skills; skills training; wedding gift arrangement.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif menjadi salah satu bidang yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah (Yulaikah et al., 2024). Pengembangan kegiatan ekonomi tidak selalu harus dimulai dari usaha dengan modal yang besar, tetapi dapat dilakukan melalui keterampilan sederhana yang dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Dalam hal ini, kreativitas menjadi bagian penting karena dapat memberikan pembeda pada suatu produk sekaligus membuka peluang untuk menghasilkan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kemampuan masyarakat (Hamdani et al., 2021).

Pengembangan usaha juga tidak hanya membutuhkan keterampilan dalam menghasilkan suatu produk, tetapi berkaitan dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki seseorang. Soft skill seperti kreativitas, kemampuan melihat peluang, keberanian mencoba, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah dapat mendukung seseorang dalam mengembangkan keterampilan menjadi kegiatan yang lebih produktif. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan perlu memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mencoba menerapkannya melalui kegiatan yang bersifat praktis. Pengalaman langsung dapat membantu peserta memahami bagaimana suatu keterampilan dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki manfaat dan potensi ekonomi (Pradana et al., 2021).

Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif adalah pembuatan hantaran pernikahan. Hantaran merupakan bagian yang umum dijumpai dalam rangkaian acara pernikahan dan dapat disusun menggunakan berbagai perlengkapan yang memiliki fungsi sehari-hari, seperti handuk, sabun, mukena, dan sajadah. Barang-barang tersebut dapat ditata dengan memperhatikan bentuk, kerapian, komposisi, dan kreativitas sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik. Dengan demikian, nilai produk tidak hanya terletak pada barang yang digunakan, tetapi juga pada keterampilan dalam mengolah dan menyajikannya (Ismail & Aziz, 2024).

Keterampilan membuat hantaran juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan yang bernilai ekonomi. Produk hantaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan konsumen, baik dari segi jenis barang, bentuk penataan, maupun tampilan keseluruhan. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas sekaligus mengenal proses sederhana dalam menghasilkan produk yang berpotensi dipasarkan. Namun, keterampilan tersebut membutuhkan proses pembelajaran dan latihan agar peserta tidak hanya mengetahui cara pembuatannya, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk mencoba dan mengembangkannya secara mandiri (Rahayu et al., 2023).

Kelompok perempuan di masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi (Franzke et al., 2022). Dalam konteks kegiatan masyarakat, majelis taklim dapat menjadi salah satu wadah yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat praktis bagi jamaah. (Hanifa et al., 2021). Pelatihan keterampilan berbasis ekonomi



kreatif dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang memberikan pengalaman baru sekaligus membuka wawasan mengenai peluang pengembangan keterampilan menjadi kegiatan yang bernilai ekonomi (Rumawas, 2021).

Jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah di Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada jamaah melalui pelatihan pembuatan hantaran pernikahan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai dasar kewirausahaan, tetapi juga mengikuti demonstrasi dan praktik dalam menata perlengkapan hantaran seperti handuk, sabun, mukena, dan sajadah. Melalui kegiatan tersebut, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, ketelitian, serta keterampilan dalam menghasilkan produk hantaran yang menarik.

Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih aplikatif bagi peserta dalam mengenal keterampilan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif (Suminar et al., 2024). Selain keterampilan teknis, kegiatan juga diarahkan untuk memperkenalkan peluang pengembangan produk sehingga peserta dapat melihat bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing (Yusupa et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan sebuah hantaran, tetapi juga pada pengenalan keterampilan yang dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan produktif (Untari et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan soft skill kewirausahaan jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah melalui pelatihan pembuatan hantaran pernikahan berbasis ekonomi kreatif. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta melihat tanggapan peserta terhadap manfaat kegiatan, kualitas pelaksanaan, dan ketertarikan untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Majelis Taklim Baiturrahmah, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, dengan melibatkan 20 orang jamaah sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan hantaran pernikahan. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan keterampilan secara langsung.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan materi dan perlengkapan yang diperlukan untuk praktik. Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai dasar kewirausahaan dan peluang pengembangan keterampilan kreatif. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan hantaran menggunakan perlengkapan

seperti handuk, sabun, serta alat mandi lainnya. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara langsung dengan menerapkan teknik yang telah dipergakan dan mengembangkan susunan hantaran sesuai kreativitas masing-masing.

Setelah praktik pembuatan produk, peserta memperoleh pengenalan mengenai pengembangan produk dan peluang pemasaran. Tahap terakhir dilakukan melalui evaluasi menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada 20 peserta untuk mengetahui pemahaman terhadap materi serta tanggapan mengenai manfaat dan pelaksanaan kegiatan. Instrumen pemahaman terdiri atas 10 pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator materi pelatihan. Kisi-kisi instrumen pemahaman disajikan pada Tabel 1. Evaluasi lainnya mencakup manfaat kegiatan, kualitas pelaksanaan, dan ketertarikan peserta untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman Peserta

No	Indikator Pemahaman	Nomor Pertanyaan
1	Konsep hantaran sebagai produk ekonomi kreatif	Q1
2	Peran kreativitas dalam meningkatkan nilai jual produk	Q2
3	Perencanaan dan pemilihan bahan baku	Q3
4	Pengembangan soft skill kewirausahaan	Q4
5	Pemahaman peluang usaha hantaran	Q5
6	Strategi pemasaran digital dan media sosial	Q6
7	Potensi peningkatan kemandirian ekonomi	Q7
8	Teknik dasar lipatan dan estetika hantaran	Q8
9	Penentuan modal awal dan kalkulasi harga jual	Q9
10	Keberlanjutan usaha berbasis komunitas	Q10

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan pembuatan hantaran pernikahan diikuti oleh 20 jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah. Kegiatan dilaksanakan dengan menggabungkan penyampaian materi dan praktik, sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai kewirausahaan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mencoba keterampilan yang diberikan. Bagian praktik menjadi salah satu kegiatan utama karena peserta dapat melihat secara langsung proses penyusunan hantaran kemudian menerapkannya dengan perlengkapan yang telah disiapkan (Yani et al., 2022).

Pembuatan hantaran dilakukan dengan memanfaatkan barang-barang yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti handuk, sabun, mukena, dan sajadah. Barang tersebut disusun dan dibentuk menjadi tampilan hantaran dengan memperhatikan kerapian dan kreativitas. Melalui proses tersebut, peserta dapat melihat bahwa barang yang sederhana dapat ditampilkan dengan bentuk yang lebih menarik ketika dikombinasikan dengan keterampilan penataan yang tepat (Rizayanti & Ulfa, 2024).



Gambar 2. Praktik pembuatan hantaran oleh peserta

Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Setelah kegiatan selesai, peserta diberikan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan. Dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang, keseluruhan pertanyaan menghasilkan 200 respons. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa 164 respons (82%) berada pada kategori sangat paham, sedangkan 36 respons (18%) berada pada kategori paham. Tidak terdapat respons pada kategori cukup paham, kurang paham, maupun tidak paham.

Tabel 2. Tingkat pemahaman peserta

No	Indikator Evaluasi Pemahaman	STP	TP	RR	Paham (P)	Sangat Paham (SP)	Total
Q1	Konsep hantaran sebagai produk ekonomi kreatif	0	0	0	4	16	20
Q2	Peran kreativitas dalam meningkatkan nilai jual produk	0	0	0	8	12	20
Q3	Perencanaan dan pemilihan bahan baku	0	0	0	4	16	20
Q4	Pengembangan soft skill kewirausahaan	0	0	0	4	16	20
Q5	Pemahaman peluang usaha hantaran	0	0	0	0	20	20
Q6	Strategi pemasaran digital dan media sosial	0	0	0	0	20	20
Q7	Potensi peningkatan kemandirian ekonomi	0	0	0	4	16	20
Q8	Teknik dasar lipatan dan estetika hantaran	0	0	0	0	20	20
Q9	Penentuan modal awal dan kalkulasi harga jual	0	0	0	8	12	20
Q10	Keberlanjutan usaha berbasis komunitas	0	0	0	4	16	20
Total	Akumulasi Jawaban (10 Indikator x 20 Peserta)	0	0	0	36 (18%)	164 (82%)	200 (100%)

Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa seluruh respons peserta terkonsentrasi pada kategori paham dan sangat paham. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Salah satu hal yang mendukung kondisi tersebut adalah

penggunaan metode demonstrasi dan praktik secara langsung. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat proses pembuatan dan mencoba sendiri teknik yang telah diperagakan (Untari et al., 2021).

Meski demikian, hasil tersebut perlu dipahami sebagai gambaran pemahaman peserta setelah pelatihan, bukan sebagai ukuran peningkatan yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini karena evaluasi yang tersedia dalam kegiatan ini menggunakan kuesioner setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, temuan yang diperoleh lebih tepat digunakan untuk menunjukkan penerimaan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Tanggapan Peserta terhadap Manfaat dan Pelaksanaan Kegiatan

Selain mengukur pemahaman, evaluasi juga digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 12 peserta (60%) menilai kegiatan sangat bermanfaat, sedangkan 8 peserta (40%) menilai kegiatan bermanfaat. Tidak terdapat peserta yang memberikan penilaian negatif terhadap manfaat kegiatan.

Penilaian terhadap kualitas pelaksanaan juga menunjukkan pola yang serupa. Sebanyak 12 peserta (60%) memberikan penilaian sangat baik, sementara 8 peserta (40%) memberikan penilaian baik.

Tabel 3. Tanggapan peserta terhadap kegiatan

Aspek Evaluasi	Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
Manfaat Kegiatan	Sangat Bermanfaat	12	60%	Sangat Positif
	Bermanfaat	8	40%	
Pelaksanaan Acara	Sangat Baik	12	60%	Sangat Baik
	Baik	8	40%	
Minat Berwirausaha	Sangat Tertarik	4	20%	Tinggi
	Tertarik	16	80%	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta. Penilaian positif terhadap manfaat kegiatan juga sejalan dengan bentuk pelatihan yang memberikan pengalaman langsung. Pelatihan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung dapat mendukung proses pengembangan kemampuan usaha (Afandi & Rahma, 2025). Peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba keterampilan yang sebelumnya mungkin hanya dikenal sebagai bagian dari kebutuhan acara pernikahan, kemudian melihatnya dari sudut pandang yang berbeda sebagai produk yang dapat dikembangkan secara kreatif (Rahayu et al., 2023).

Bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat, respons peserta terhadap pelaksanaan menjadi salah satu hal yang penting karena penerimaan terhadap kegiatan dapat memengaruhi kemauan peserta untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencoba keterampilan yang diberikan. Dalam kegiatan ini, penilaian baik dan sangat baik dari seluruh peserta menunjukkan bahwa bentuk pelatihan yang diberikan sesuai dengan pengalaman belajar yang diterima selama kegiatan (Hanifa et al., 2021).

Ketertarikan Peserta terhadap Pengembangan Keterampilan

Aspek lain yang diamati melalui kuesioner adalah ketertarikan peserta untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 16 peserta (80%) menyatakan tertarik, sedangkan 4 peserta (20%) menyatakan sangat



tertarik. Dengan demikian, seluruh peserta berada pada dua kategori ketertarikan positif.

Tabel 4. Ketertarikan peserta mengembangkan keterampilan

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat Tertarik	4	20
Tertarik	16	80
Cukup Tertarik	0	0
Kurang Tertarik	0	0
Tidak Tertarik	0	0
Total	20	100

Tingginya ketertarikan peserta memberikan gambaran bahwa keterampilan pembuatan hantaran memiliki daya tarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Keterampilan tersebut relatif dekat dengan kebutuhan masyarakat karena produk hantaran berkaitan dengan kegiatan yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembuatannya memberikan ruang bagi peserta untuk berkreasi melalui bentuk dan susunan produk (Ismail & Aziz, 2024).

Ketertarikan peserta juga menunjukkan adanya peluang untuk melanjutkan pengembangan keterampilan melalui proses pelatihan dan praktik yang berkelanjutan. Bagi perempuan, kegiatan pelatihan dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung pengembangan kemampuan dalam aktivitas kewirausahaan (Salassa et al., 2023). Dalam kegiatan ini, peserta yang menyatakan tertarik dapat melanjutkan latihan, mencoba variasi desain, serta mempelajari aspek lain yang diperlukan apabila keterampilan pembuatan hantaran nantinya diarahkan menjadi kegiatan usaha.



(a) Hasil pembuatan hantaran

(b) Peserta bersama hasil praktik

Gambar 3. Hasil praktik dan keterlibatan peserta dalam pembuatan hantaran

Jika dikaitkan dengan pengembangan soft skill kewirausahaan, ketertarikan tersebut dapat menjadi langkah awal untuk mendorong peserta mengeksplorasi peluang yang berasal dari keterampilan yang telah dipelajari. Peserta yang tertarik dapat melanjutkan latihan, mencoba variasi desain, dan mempelajari aspek lain yang dibutuhkan apabila keterampilan tersebut nantinya diarahkan menjadi usaha. Namun, hasil evaluasi ini belum menunjukkan bahwa peserta telah menjalankan usaha secara nyata. Oleh karena itu, ketertarikan peserta lebih tepat dipandang sebagai potensi awal untuk pengembangan keterampilan, bukan sebagai bukti terbentuknya usaha baru (Pradana et al., 2021).

Keterkaitan Pelatihan dengan Pengembangan Soft Skill Kewirausahaan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemberian keterampilan teknis membuat hantaran. Proses praktik juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan kreativitas dalam menentukan bentuk dan tampilan produk. Dalam pembuatan hantaran, satu jenis barang dapat ditata dengan bentuk yang berbeda sehingga peserta perlu mencoba, menyesuaikan, dan menentukan susunan yang dianggap paling sesuai. Proses semacam ini memberikan pengalaman dalam mengembangkan kreativitas dan ketelitian yang dapat mendukung keterampilan kewirausahaan (Pennill et al., 2022).

Penggunaan barang seperti handuk, sabun, mukena, dan sajadah juga menunjukkan adanya proses pemberian nilai tambah melalui kreativitas. Nilai yang ditawarkan tidak hanya berasal dari barang yang digunakan, tetapi juga dari cara produk tersebut disusun dan ditampilkan (Hidayatulloh, 2024). Hal ini membuat keterampilan pembuatan hantaran cukup relevan untuk dikenalkan sebagai salah satu bentuk kegiatan ekonomi kreatif (Muzaiyanah et al., 2022).

Dari hasil evaluasi, tingkat pemahaman peserta yang seluruhnya berada pada kategori paham dan sangat paham menunjukkan bahwa materi dapat diterima dengan baik. Sementara itu, penilaian manfaat dan kualitas kegiatan yang seluruhnya positif menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang baik terhadap bentuk pelatihan yang dilaksanakan. Ketertarikan seluruh peserta untuk mengembangkan keterampilan juga memberikan peluang untuk dilakukan tindak lanjut.

Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan kemampuan kewirausahaan secara keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan lebih banyak menggambarkan pemahaman dan respons peserta setelah kegiatan. Untuk mengetahui dampak yang lebih jauh, kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan serta pemantauan penerapan keterampilan oleh peserta setelah kegiatan berakhir.

Potensi Pengembangan Kegiatan

Keterampilan yang telah diperoleh peserta masih dapat dikembangkan melalui kegiatan lanjutan. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada pembuatan variasi desain hantaran, perhitungan kebutuhan bahan dan biaya, penentuan harga jual, pengemasan, serta pengenalan pemasaran melalui media digital. Tahapan tersebut penting apabila keterampilan membuat hantaran ingin dikembangkan dari kegiatan pelatihan menjadi peluang usaha (Fatoni et al., 2024).

Dengan adanya pendampingan lanjutan, peserta dapat memperoleh kesempatan untuk mencoba membuat produk secara lebih mandiri dan mendapatkan masukan mengenai hasil yang dibuat (Murwenie et al., 2024). Pemantauan setelah pelatihan juga dapat membantu melihat apakah ketertarikan yang muncul selama kegiatan dapat berkembang menjadi praktik yang lebih nyata. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya dilihat dari tingginya respons peserta pada saat kegiatan, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan keterampilan tersebut setelah pelatihan (Yusupa et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan hantaran pernikahan berbasis ekonomi kreatif dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan pengalaman praktis kepada jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah dalam

mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 82% respons peserta berada pada kategori sangat paham dan 18% pada kategori paham terhadap materi yang diberikan. Kegiatan juga dinilai sangat bermanfaat oleh 60% peserta dan bermanfaat oleh 40% peserta, sedangkan kualitas pelaksanaan dinilai sangat baik oleh 60% peserta dan baik oleh 40% peserta. Minat peserta untuk mengembangkan keterampilan berada pada kategori tinggi, dengan 80% peserta menyatakan tertarik dan 20% sangat tertarik. Dengan demikian, pelatihan pembuatan hantaran pernikahan dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang mendukung pengembangan soft skill kewirausahaan dan memberikan potensi awal bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan kreatif menjadi kegiatan yang lebih produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada LPPM UPN "Veteran" Jakarta atas pendanaan program pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Baiturrahmah Pisangan, Ciputat Timur atas fasilitas tempat serta partisipasi aktifnya. Semoga sinergi ini bermanfaat bagi kemandirian ekonomi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Y., & Rahma, N. (2025). Circular Economy and Maqasid al-Shari'ah: A Conceptual Framework for Islamic Economic Reform. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 13(2), 135–151. <https://doi.org/10.14421/grieb.2025.132-03>
- Fatoni, F., Kistyanto, A., Hartono, U., Paramita, R. A. S., & Ramadhani, B. Y. A. (2024). Peningkatan Keterampilan Bisnis Pelaku UMKM HandyCraft Melalui Pelatihan Digital Marekting dan Keuangan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 9(2).
- Franzke, S., Wu, J., Froese, F. J., & Chan, Z. X. (2022). Female entrepreneurship in Asia: a critical review and future directions. *Asian Business and Management*, 21(3), 343–372. <https://doi.org/10.1057/s41291-022-00186-2>
- Hamdani, A. U., Indra, & Wahyuni. (2021). Community Empowerment Through Entrepreneurship Program Based on Information Technology (Technopreneurship) for Residents of RT 03 RW 02 Pondok Jati Jurangmangu Barat Pondok Aren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(2), 291–305. <https://doi.org/10.21009/jpmm.005.2.09>
- Hanifa, L., Firman, Herlina, & Rizal. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan untuk mendorong kemandirian ekonomi keluarga. *Community Empowerment*, 6, 1829. <https://doi.org/10.31603/ce.5238>
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya: Produksi Souvenir Khas Pelem. *Jurnal Media Jaza Utama*, 1(2).
- Ismail, & Aziz, A. (2024). Penguatan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Tangan di Lingkungan Dayah. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.58477/ba.v2i2.238>
- Murwenie, I., Hassanudin, A. F., Avrianto, A., Lestari, D. F., & Puspa, R. (2024). Financial life skill training for the PKK Mekar Arum Group RW 16



- Bojongsoang, Bandung. *Community Empowerment*, 9(11), 1576–1584. <https://doi.org/10.31603/ce.11127>
- Muzaiyanah, Syaifuddin, M., & Winarto, W. W. A. (2022). Pelatihan Ekonomi Kreatif Dan Pendampingan Edukatif Untuk Meningkatkan Mutu Masyarakat Di Desa Sambiroto. *Jurnal Abdimas Mandalika*, 73–81.
- Pennill, N., Phillips, K., & Phillips, M. (2022). Student experiences and entrepreneurship education in a specialist creative arts HEI: a longitudinal approach. *Entrepreneurship Education*, 5(4), 399–423. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00085-9>
- Pradana, D. A., Susanti, H. D., Noviasari, R. A., 'Aini, W. H., Fahrurrozi, Moh., & Rosyidah, E. (2021). Pengembangan Pendidikan dan Skill Kewirausahaan untuk Komunitas Wirausaha Mahasiswa dan Alumni Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. *Community Empowerment*, 6(2), 297–305. <https://doi.org/10.31603/ce.4487>
- Rahayu, S. A. P., Zaqiyaturrohmaniah, A., Amelia, S., Sari, D. R., & Lestari, F. A. (2023). Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kreasi Buket sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu-Ibu PKK Desa Kebojongan. *Jurnal Bina Desa*, 5(3), 428–434.
- Rizayanti, & Ulfa, S. (2024). Pelatihan Handicraft Bagi Santri Dayah Misbahul Huda. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 39–43. <https://doi.org/10.58477/ba.v2i2.235>
- Rumawas, W. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen di GPKdi Naviri Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *The Studies of Social Sciences*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35801/tsss.2021.3.1.35764>
- Salassa, D. I., Mohammad Baga, L., & Etriya, E. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 48–63. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.48-63>
- Suminar, T., Siswanto, Y., Wardani, S., Yusuf, A., & Islahuddin, I. (2024). Determinant Model of Graduate Competence Partnership-based Life Skills Training in the Industry 4.0 Era. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 195–209. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1658>
- Untari, S. I., Katuruni, I. R., Praptiwi, R. N., Rahmawati, A., & Herdiansyah, F. (2021). Enhancing entrepreneurial capacity through screen printing competencies. *Community Empowerment*, 6(10), 1867–1871. <https://doi.org/10.31603/ce.6017>
- Yani, N. W. M. S. A., Aditya, I. W. P., Pambudi, B., Wirawan, P. E., & Dewi, N. L. P. A. D. S. (2022). Local culinary marketing training through virtual Wonderfood Sayan Village. *Community Empowerment*, 7(4), 613–619. <https://doi.org/10.31603/ce.6940>
- Yulaikah, Azizi, E., Respatiningsih, I., Nuliana, L., & Trikawati. (2024). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Ekonomi Kreatif dalam Merangsang Kreatifitas



Wirausaha terhadap Peningkatan Pendapatan di Sentul Lio Desa Cisait Kabupaten Serang. *Jurnal JUMANIS*, 06(2).

Yusupa, A., Tarigan, V., & Robot, J. R. (2024). Towards competitive UMKM: Capacity building program in North Sulawesi. *Community Empowerment*, 9(8), 1186–1193. <https://doi.org/10.31603/ce.11529>

